

Mengamati Kehidupan Kegerejaan Masyarakat Stasiun Tangkiling Dalam Pemahaman Gereja Sebagai Tubuh Mistik Kristus

¹ Brigita Elvaretta, ² Diyva Grania, ³ Retta Chiara

Abstract. *This research was conducted to observe the life of the church at the Tangkiling Station in the light of the Church as the Mystical Body of Christ. People in the Tagkiling Station are less actively involved in church life. Through this study, it is hoped that the people of Tangkiling station will be able to realize the meaning of themselves as the Church of the Mystical Body of Christ which is realized in the life of church. The method used in this research is qualitative method with data collection technique in the form of literature study, observation, front of interview and documentation. The research steps include conservations with informants, informant profiles, theme determination, reflection, implications, syhthesis, prospects or possibilities that will occur. The results show that the people at Tangkiling Stastion have a good church life and it is in accordance with the Church as the Mystical Body of Christ but they do not understand deeply about the meaning of the Church as the Mystical Body of Christ because it has never been given a prior understanding. The inhibiting factors for civic engagement are the lack of people understanding about the meaning of the Church as the Mystical Body of Christ, occupation, transportation and distance and dissent. So the pastoral step that is expected to be able to answer the problem is by conducting continuous catechesis, active involment of pastoral partners anda approaches through visits.*

Keyword: *Life, Church, Society*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana penggunaan media visual dapat membangkitkan minat anak Sekolah Minggu khususnya dalam mendengarkan firman Tuhan. sekolah Minggu Metode yang digunakan dalam proses penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Untuk mengumpulkan informasi yang benar-benar akurat digunakan tahapan penelitian: observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak sekolah minggu sangat antusias dan tertarik untuk menyampaikan firman Tuhan melalui media visual, ketertarikannya terlihat pada fokus perhatian anak, minat anak, keceriaan anak dan partisipasi berjalan di hari minggu. Sekolah. Mereka memiliki kerinduan khusus untuk mendengarkan firman Tuhan pada hari Minggu depan, terutama ketika mereka sedang menunggu dan bertanya-tanya tentang gambaran yang digunakan guru untuk menyampaikan firman Tuhan. Minimnya sarana dan prasarana membatasi ketersediaan guru untuk pengajaran di Sekolah Minggu, sehingga menyulitkan guru dalam memilih metode yang akan digunakan dalam mengajar. Oleh karena itu diperlukan suatu terobosan baru yang dilakukan dengan cara yang sederhana dan kreatif mungkin, dengan menggunakan sarana visual, agar anak-anak mudah memahami makna yang disampaikan oleh pelatih dan pesan yang disampaikan oleh firman Tuhan. ini bukan sekedar dongeng biasa, melainkan sebuah kisah ambigu yang akan tetap bersama mereka selalu teringat dengan baik di hati dan pikiran saya.

Kata kunci: Kehidupan, Kegerejaan, Masyarakat

1. LATAR BELAKANG

Pada dasarnya topik tentang Gereja memiliki pemahaman yang kaya dan luas. Ada berbagai sumber yang senantiasa mendalami pemahaman tentang Gereja sesuai dengan sudut pandang tertentu, pendasaran, dan konteks yang berbeda-beda, antara lain; pemahaman tentang Gereja yang terdapat dalam Kitab Suci dan ajaran Gereja. Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru ada tiga pemahaman yang dipakai untuk Gereja: Gereja Umat Allah, Gereja Tubuh Kristus, dan Gereja Bait Roh Kudus (Iman Katolik, Konferensi Waligereja Indonesia, 1996:333).

Salah satu paham mengenai Gereja adalah Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus. Konsep tersebut menjelaskan adanya kesatuan umat beriman (Gereja) dengan Kristus. Dalam tulisan ini, penulis mencoba mengangkat dan membahas secara khusus tentang paham Gereja sebagai

Tubuh Mistik Kristus. Paham tersebut menegaskan bahwa Allah diyakini sebagai pemersatu umat (Gereja) dalam suatu ikatan rohani yang erat dan dijiwai oleh Roh Kudus. Pengertian dan penekanan yang lebih mendalam mengenai paham Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus adalah persatuan antar anggota dengan Allah dan Kristus, di mana rahmat karunia batiniah dari Roh Kudus sebagai pengikat persatuannya (Dokumen KV II, Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium No. 7 Tentang Gereja, Dokpen KWI, 1993:77).

Paham Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus merupakan salah satu gambaran pemahaman tentang Gereja. Paham tersebut menggambarkan kesatuan yang erat antara Gereja (umat Katolik) dan Kristus. Rasul Paulus memakai metafora atau analogi “tubuh” untuk menjelaskan kesatuan yang hakiki antara Kristus dan Gereja. Ia menegaskan bahwa Kristus sebagai Kepala dan umat beriman sebagai anggota-anggotanya. Kesatuan antara Kristus dan Gereja dimateraikan melalui sakramen baptis dan Ekaristi, di mana setiap umat Katolik dimasukkan ke dalam keanggotaan Tubuh Kristus yang satu (I Kor 10:16-17). Karena kesatuan antara umat Katolik dan Kristus, maka setiap orang yang telah dibaptis dan menerima Tubuh Kristus hendaknya mengambil bagian dalam keseluruhan tugas Kristus sebagai Imam, Nabi, dan Raja (Dokumen KV II, Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium No. 31 Tentang Gereja, Dokpen KWI, 1993:116). Wujud dari tugas ini dapat ditampakkan dalam kehidupan menggereja dan masyarakat.

2. KAJIAN TEORITIS

Kata Gereja mengandung makna yang cukup luas dan bukan semacam batasan atau definisi. Dalam kehidupan Gereja itu sendiri maupun masyarakat, kata Gereja dipahami dan didefinisikan sesuai konteksnya. Itu berarti bahwa pemahaman tentang Gereja tidak memiliki batasan dan mempunyai definisi yang banyak karena tidak hanya satu sumber saja yang menjelaskan tentang pemahaman dan arti Gereja itu sendiri. Sebelum menguraikan lebih jauh dan mendalam tentang paham Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus, alangkah baik didahulukan dengan penjelasan seputar tentang Gereja.

3. METODE PENELITIAN

Pengertian Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu proses, yaitu suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu (Suryabrata, 2010:11). Dengan kata lain,

penelitian merupakan suatu kegiatan penyelidikan yang bersifat sistematis dan terencana atas suatu masalah guna mendapatkan pemecahan masalah tersebut.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, pertama, cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Kedua, rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Ketiga, empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Keempat, sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiyono, 2007:2).

Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan. Pertama, penemuan berarti data yang diperoleh dari penelitian itu adalah data yang betul-betul baru yang sebelumnya belum pernah diketahui. Kedua, pembuktian berarti data yang diperoleh itu digunakan untuk membuktikan adanya keragu-raguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu. Ketiga, pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada (Sugiyono, 2007:3).

Melalui penelitian manusia dapat menggunakan hasilnya. Secara umum data yang telah diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. Memahami berarti memperjelas suatu masalah atau informasi yang tidak diketahui dan selanjutnya menjadi tahu, memecahkan berarti meminimalkan atau menghilangkan masalah, dan mengantisipasi berarti mengupayakan agar masalah tidak terjadi (Sugiyono, 2007).

Jenis Penelitian

Pada sebuah penelitian terdapat berbagai metode yaitu metode kuantitatif dan metode kualitatif. Metode kuantitatif merupakan suatu metode dengan serangkaian hasil penelitian angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Sementara penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2007).

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 11-18 Juni tahun 2018.

Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Stasi Tangkiling Paroki Maria Bunda Karmel Kasongan sebagai tempat penelitian. Sedangkan Umat di Stasi Tangkiling Paroki Maria Bunda Karmel Kasongan sebagai obyek penelitian.

Data dan Sumber Data

Data

Data adalah segala keterangan mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, tidak semua data merupakan suatu informasi karena yang menjadi informasi, hanya berkaitan dengan penelitian (Idrus, 2007:83). Data juga merupakan hasil observasi yang telah dicatat dan dikumpulkan, baik dalam bentuk angka maupun dalam bentuk gambar-gambar.

Dalam proses penelitian, peneliti memperoleh data dari tokoh-tokoh agama (pastor paroki dan katekis) dan umat Katolik di Stasi Tangkiling. Data-data tersebut berupa data yang dikumpulkan melalui hasil wawancara, dokumen-dokumen, informan, dan observasi yang telah dilakukan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, ada dua macam sumber data yang dikenal yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber data sekunder yakni data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Idrus, 2007:225). Dalam hal ini data primer yang diperoleh dari penelitian berupa hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh lewat orang lain atau lewat dokumen.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan (Sugiyono, 2016:305-306).

Menurut Nasution (1988) peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Peneliti sebagai alat peka dan dapat berekreasi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian.
- b. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
- c. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa test angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
- d. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
- e. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh.
- f. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan.
- g. Dalam penelitian, respon yang aneh atau menyimpang diberikan perhatian guna mempertinggi tingkat kepercayaan dan pemahaman mengenai aspek yang diteliti.

Dalam penelitian ini instrument yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data adalah peneliti itu sendiri, lembar wawancara, dan alat bantu lainnya seperti alat tulis dan alat-alat dokumentasi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data, yaitu dengan studi pustaka, observasi, depth interview, dan dokumentasi. Berikut akan diuraikan teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti.

Studi Pustaka

Studi kepustakaan merupakan suatu langkah awal yang digunakan dalam penyusunan karya tulis ilmiah. Studi kepustakaan ini dilakukan dengan menemukan beberapa teori-teori yang terkandung dalam buku-buku yang dapat digunakan untuk memperkuat dan mendukung karya ilmiah. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan beberapa literatur yaitu meliputi, buku-buku yang berbicara tentang Gereja beserta dokumen-dokumen resmi Gereja.

Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan mengamati secara langsung objek tertentu yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi tak berstruktur. Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur, karena

fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis, karena peneliti belum mengetahui secara pasti tentang apa yang akan diamati.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Paroki Maria Bunda Karmel Kasongan

Paroki Maria Bunda Karmel Kasongan diresmikan pada tanggal 23 Maret 2006. Paroki Kasongan digembalakan oleh Pastor-Pastor Karmelit. Pada waktu didirikan paroki ini belum memiliki apa-apa (rumah pastor dan gereja belum ada). Untuk sementara waktu Rm. Pahala, O. Carm (alm) dan Rm. Marsel Barus, O. Carm tinggal di Palangka Raya (30 km dari Tangkiling). Setelah ada rumah kayu di Tangkiling barulah mereka pindah ke Tangkiling. Perpindahan dari Palangka Raya ke Tangkiling ini hanya sementara waktu karena rencana pusat paroki ada di Kasongan Kabupaten Katingan (99 km dari Palangka Raya).

Selama empat tahun, Stasi Tangkiling menjadi pusat pelayanan paroki. Sementara itu, pihak Keuskupan bekerja sama dengan umat setempat segera mencari tanah yang *representatif* untuk paroki (Komunitas Pembawa Harapan dan Keselamatan, 2017: 19). Tanah ± 2 hektar di pinggir jalan jalur utama Palangka Raya-Sampit dapat dibeli oleh Keuskupan Palangka Raya. Pada tanggal 25 Februari 2010, pusat pelayanan beralih dari Tangkiling ke Kasongan sehingga pusat paroki pindah dari Tangkiling ke Kasongan. Hingga sekarang ini gereja masih dalam proses tahap pembangunan.

Visi dan Misi Paroki Maria Bunda Karmel Kasongan

1. Visi Paroki

Gereja Katolik “Maria Bunda Karmel” Kasongan adalah Persekutuan Umat Allah yang bersama-sama masyarakat setempat berziarah menuju Kerajaan Allah dengan semangat bersatu, dinamis, aktif, kreatif, dan mandiri.

2. Misi

- a. Ke Dalam: memiliki iman yang mendalam, dewasa, dan mandiri yang berakar pada budaya, sehingga mampu hidup menggereja dan memasyarakat secara seimbang.
- b. Ke Luar: menghasilkan buah-buah iman, harapan, dan cinta kasih yang membuka dan mempersatukan semua secara misioner dan dialogis. Dari visi dan misi tersebut di atas, maka terumuskan 7 (tujuh) gerak dan karya yang hendak diwujudkan-nyatakan bersama oleh Umat Paroki “Maria Bunda Karmel” Kasongan:
 - 1) Mewujudkan komunitas umat basis insani dan gerejani.
 - 2) Meningkatkan kualitas sumber daya gereja.

- 3) Menciptakan kader kaum muda.
- 4) Membina kehidupan dan kesejahteraan keluarga.
- 5) Melayani kaum marjinal.
- 6) Memperkuat komunikasi dialogis dengan masyarakat setempat.
- 7) Membuka peluang menuju kemandirian fasilitas dan finansial paroki.

Letak Geografis

Kabupaten Katingan merupakan wilayah baru hasil pemekaran Kotawaringin Timur (2002). Jangkauan wilayahnya meliputi seluruh aliran sungai Katingan (panjang + 650 km), mulai dari utara berbatasan dengan Malawi-Kalbar (hulu) sampai dengan laut Jawa (muara). Selama berabad-abad (mulai 1365) air sungai Katingan menjadi sarana transportasi yang menghubungkan antar wilayah hulu-hilir-muara.

Seiring dengan perkembangan sarana transportasi darat, Kabupaten Katingan dengan ibukota Kasongan berada di jalan lintas Kalimantan antara Sampit-Palangka Raya. Dengan realitas itu, Keuskupan Palangka Raya lantas mengambil kebijakan untuk memekarkan wilayah paroki: Katingan Hulu-Tengah ditangani oleh paroki induk (Telok) dan Katingan Hilir-Muara ditangani oleh paroki baru (Kasongan).

Maka, mulai tahun 2006, Keuskupan Palangka Raya meresmikan wilayah Katingan Hilir (Buntut Bali) sampai dengan Katingan Muara (Laut Jawa) menjadi Paroki “Maria Bunda Karmel” Kasongan dengan tiga wilayah yang berbeda Kabupaten: Kabupaten Katingan (Kasongan, Kereng Pangi, Buntut Bali, Tewang Rangkang, Pagatan), Kabupaten Kotawaringin Timur (Selucing: SAE dan SDME; Cempaga: SBHE, SCE, TKE, NKU; Mirah: BHL; Pundu: Metro, PNE, PMSE, dan Katari); Kotamadya Palangka Raya (Tangkiling).

Demografis

Menurut data BPS 2015, penduduk Katingan berjumlah 149.646 jiwa yang tersebar dalam 94 desa di 13 Kecamatan. Menurut kategori agama, komposisi para penganutnya sebagai berikut: Islam: 93.938 jiwa (62,8%), Hindu Kaharingan: 30.270 jiwa (20,2%), Kristen: 22.421 jiwa (15%), Katolik: 3.017 jiwa (2%). Dengan demikian, Umat Katolik adalah minoritas di antara Islam, Hindu Kaharingan dan Kristen.

Dari 3.017 jiwa Umat Katolik di seluruh Kabupaten Katingan, sekitar 1.346 jiwa menjadi warga Paroki Maria Bunda Karmel Kasongan. Dan selebihnya, mereka berada di wilayah Paroki Telok. Perincian jumlah umat di Paroki Maria Bunda Karmel sebagai berikut: Kasongan: 185 jiwa, Buntut Bali: 83 jiwa, Tewang Rangkang: 35 jiwa, SDME (Sungai Damai Estate): 76 jiwa, SAE (Selucing Agro Estate): 60 jiwa, SBHE (Sungai Bahaur Estate): 76 jiwa, SCE (Sungai Cempaga Estate): 48 jiwa, TKE (Tumbang Koling Estate): 65 jiwa, SMAE

(Sungai Mirah Estate): 86 jiwa, BHL (Bumi Hutani Lestari): 348 jiwa, Metro: 56 jiwa, PMSE (Pantai Mas Estate): 74 jiwa, Katari: 84 jiwa, Tangkiling: 80 jiwa.

Catatan penting di sini adalah: umat seringkali nomaden (berpindah-pindah tempat). Mereka yang bekerja di perusahaan kelapa sawit mudah sekali berpindah perusahaan yang menawarkan gaji yang memadai. Oleh karena itu, bisa terjadi pada bulan tertentu di suatu stasi ada begitu banyak umat, namun bulan berikutnya sudah tinggal sedikit karena pindah kerja.

Sarana dan Prasarana

Fasilitas gedung dipandang penting bagi umat penganut agama. Selain identitas keagamaan, gedung juga berperan sebagai sarana berkumpul untuk saling menguatkan iman. Sebab, iman membutuhkan relasi yang intensif dengan sesama penganut agama. Namun demikian, tidak semua stasi di Paroki Maria Bunda Karmel memiliki gedung gereja. Ada tiga kategori tempat untuk berkumpul:

Kategori I: ada 4 tempat sudah memiliki gereja/kapel sendiri: Paroki pusat (sedang dalam tahap finishing), Stasi Tangkiling (+ pastoral), Stasi Trans Buntut Bali, dan Stasi Tewag Rangkang. *Kategori II:* ada 3 tempat memiliki kapel ekumene yang dipakai bersama dengan Kristen Protestan: Stasi Metro-PNE, Stasi SBHE, Stasi BHL. *Kategori III:* ada 7 stasi yang memakai TPA (Tempat Penitipan Anak) atau rumah umat ukuran 2,5x4 meter: Stasi Katari, Stasi PMSE, Stasi SAE, Stasi SCE, Stasi TKE, Stasi NKU, Stasi SDME.

Finansial Paroki

Sejak tahun 2015, Paroki Maria Bunda Karmel dikategorikan sebagai paroki mandiri (tidak mendapat subsidi dari Keuskupan Palangka Raya). Segala sesuatu harus diusahakan dan dicukupi oleh seluruh umat di paroki. Kemandirian ini bukan pertama-tama kemampuan paroki untuk mengurus kebutuhan paroki, tetapi lebih pada supaya tidak senantiasa membebani keuskupan yang juga masih belum kuat dalam finansial.

Seberapa kuat finansial Paroki Maria Bunda Karmel sampai kepada penetapan paroki mandiri? Ada beberapa data yang bisa dilihat.

a. Lima pemasukan tertinggi selama 3 tahun terakhir sebelum penetapan Paroki Mandiri:

- 1) Kolekte 13 stasi : Rp. 30.005.100,- (2013); Rp. 26.524.200,- (2014); Rp. 36.832.650,- (2015)
- 2) Stipendium : Rp. 29.941.000,- (2013); Rp. 34.031.000,- (2014); Rp. 34.283.000,- (2015)
- 3) Kartu Dana Paroki : Rp. 15.820.000,- (2013); Rp. 17.229.000,- (2014); Rp. 15.938.000,- (2015)

4) Kolekte Pusat : Rp. 13.123.000,- (2013); Rp. 15.249.500,- (2014); Rp. Rp. 15.281.000,- (2015)

5) Honorarium : Rp. 13.650.000,- (2013); Rp. 11.750.000,- (2014); Rp. 18.970.000,- (2015)

b. Lima pengeluaran tertinggi selama 3 tahun terakhir sebelum penetapan Paroki Mandiri:

1) Makan & Minum : Rp. 37.700.000,- (2013); Rp. 41.066.200,- (2014); Rp. 60.215.000,- (2015)

2) Biaya Perjalanan : Rp. 32.818.775,- (2013); Rp. 25.598.307,- (2014); Rp. 45.512.964,- (2015)

3) Listrik & Air : Rp. 11.601.604,- (2013); Rp. 14.400.000,- (2014); Rp. 14.400.4000,- (2015)

4) DSAP 15% : Rp. 6.652.140,- (2013); Rp. 7.873.380,- (2014); Rp. 9.679.192,- (2015)

c. Perbandingan pemasukan dan pengeluaran selama 3 tahun terakhir sebelum penetapan Paroki Mandiri:

1) Pemasukan : Rp. 102.539.100,- (2013); Rp. 104.783.700,- (2014); Rp. 121.304.650,- (2015)

2) Pengeluaran : Rp. 101.822.519,- (2013); Rp. 101.861.177,- (2014); Rp. 144.031.272,- (2015)

Selisih antara pemasukan dan pengeluaran belum memiliki gerakan yang sehat, tetapi pengeluaran rutin cenderung lebih besar daripada pemasukan. Dengan semakin naiknya kebutuhan, maka keuangan paroki makin tidak sehat. Lebih daripada itu, data di atas baru menunjukkan pemasukan dan pembiayaan rutin, belum masuk kepada pembiayaan program-program paroki. Dengan demikian, paroki ini masih berkutat pada pemenuhan kebutuhan mendasar sebagai paroki dan belum menyentuh pada pengembangan iman umat yang terprogram secara berimbang.

Membangun Kemandirian Finansial Paroki

Untuk masa sekarang, karena kondisi keuangan umat yang mayoritas (80%) ada di kelas bawah (buruh kebun sawit), maka mau tidak mau petugas pastoral (imam, bruder, frater, dan suster) harus memiliki daya kreatif untuk memenuhi kebutuhan mendasar. Paling kurang, untuk kebutuhan makan dan minum tidak menggantungkan diri pada umat. Petugas pastoral mesti memikirkan juga untuk nafkah hidupnya.

Untuk maksud tersebut, sekaligus untuk memberikan pembelajaran pada umat, maka di paroki ada usaha pemeliharaan ikan patin. Pada awal mulanya, hal ini dilakukan untuk memanfaatkan kolam yang tanahnya dikeruk untuk timbunan gereja. ada sembilan kolam yang bisa dibuat dengan paranet (dibuat semacam jala). Dengan ditebar benih 1.500 ekor/keramba, maka akan dihasilkan ikan patin sekitar 800 kg setiap empat bulan. Hasil yang didapatkan sekitar Rp. 1.500.000,- (bersih).

Dari pengalaman itu, maka kini ada 10 kolam beton dan direncanakan 10 kolam tanah. Tanah sudah dikeruk dan tinggal diberikan siring dan pembatas. Hal inilah yang kiranya dapat digunakan untuk menunjang kebutuhan paroki. Namun, untuk melaksanakan hal tersebut sekaligus, memang membutuhkan dana yang tidak sedikit. Pemeliharaan kolam ikan selalu perlu modal besar. Perkiraan kasar saja, setiap kolam ukuran 7x15 meter (1.500 ekor) membutuhkan biaya pakan dan pemeliharaan sekitar Rp. 10.000.000,- (sepuluh juta).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian telah disimpulkan bahwa umat (Gereja) di Stasi Tangkiling memiliki kehidupan menggereja yang sudah baik dan berkembang dari tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari jumlah, keterlibatan, juga kegiatan yang telah dilaksanakan di stasi tersebut. Kesadaran di dalam diri umat sudah tumbuh akan pentingnya Gereja. Berdasarkan paham Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus yang digunakan oleh penulis untuk melihat kehidupan menggereja umat di Stasi Tangkiling sudah menunjukkan hidup menggereja sesuai dengan paham tersebut. Di mana umat hidup memberi gambaran wajah Kristus.

Faktor pendukung keterlibatan umat selama ini adalah semangat yang ditunjukkan oleh para pekerja pastoral dalam memberikan pelayanan tanpa kenal lelah. Selain itu kebersamaan di dalam umat yang menunjukkan persaudaraan juga semangat yang ditunjukkan dari umat lainnya yang aktif dalam hidup menggereja. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat yang paling utama adalah faktor pekerjaan sehingga terkadang umat tidak mampu terlibat secara penuh dalam seluruh kegiatan Gereja yang ada. Faktor penghambat lainnya adalah perbedaan pendapat antarumat sendiri maupun dengan pengurus Gereja. Hal ini disebabkan karena selama ini umat tidak pernah diberi pemahaman atau katekese mengenai paham Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus sehingga umat tidak mengetahui secara mendalam nilai-nilai penting dalam ajaran Gereja Katolik.

Maka dapat disimpulkan bahwa Gereja di Stasi Tangkiling sudah memiliki kehidupan menggereja yang baik sesuai dengan paham Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus. Namun umat tidak memahami makna Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus karena tidak pernah diberi pemahaman sebelumnya. Hal ini berdampak tentunya bagi penghayatan iman umat sendiri dalam menjalani hidup sebagai seorang Katolik. Umat tidak menyadari bahwa ada semangat yang mendorong mereka untuk melakukan hal tersebut. Ketika umat tidak mengetahui dengan baik maka hal ini berdampak bagi imannya sendiri yang mudah rapuh dan dengan mudahnya meninggalkan Gereja karena yang menjadi kunci paling utama adalah umat harus tahu dan sadar betul akan semangat yang menghidupinya dalam hidup menggereja.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis memberikan saran kepada:

1. Pastor Paroki

Perlu diperhatikan lebih lanjut mengenai taraf hidup umat Katolik di Paroki Maria Bunda Karmel Kasongan khususnya Stasi Tangkiling dengan tiada hentinya memberikan perhatian dan pelayanan yang mampu mendongkrak semangat umat untuk selalu terlibat dalam hidup menggereja. Hal ini dapat dilakukan dengan tetap mengusahakan untuk melakukan kunjungan ke rumah umat secara merata meskipun waktu terbatas. Kedua, tetap bersosialisasi dengan seluruh umat sehingga tetap menjalin komunikasi yang baik antarumat.

2. Bagi para petugas pastoral terutama Katekis

Perlu diperhatikan tentang katekese mengenai tradisi dan ajaran dari Gereja Katolik agar umat di Stasi Tangkiling dapat mengetahui inti dari ajaran Gereja Katolik itu sendiri dan dapat memahaminya serta dapat melakukan pewartaan bagi sesama. Hal ini dapat dilakukan pada setiap pertemuan bersama umat. Misalnya pada hari Minggu di gereja dilakukan katekese singkat berkaitan dengan nilai-nilai penting dalam ajaran Gereja Katolik. Kedua, katekis juga perlu meningkatkan keterlibatan dalam setiap kegiatan menggereja bersama umat sehingga umat juga bersemangat dalam terlibat. Kemudian yang ketiga, katekis perlu melakukan kunjungan secara langsung ke rumah-rumah umat untuk dapat melihat secara langsung berkaitan dengan kehidupan umat sehingga mengetahui apa yang menjadi kesulitan umat selama ini dan berusaha mencari solusi.

3. Bagi Lembaga STIPAS

Perlu diperhatikan dalam pengajaran tentang pentingnya inti dari ajaran Gereja Katolik terutama istilah-istilah penting yang masih asing bagi banyak orang agar Gereja Katolik tidak hanya dipahami sebagai sebuah bangunan atau himpunan tetapi dapat dipahami secara mendalam sehingga menghantarkan seseorang pada penghayatan iman yang lebih dewasa.

4. Bagi Umat

Perlu diperhatikan untuk mulai memupuk kebersamaan di dalam sesama, menjalin relasi dan komunikasi yang baik antarsesama dan menumbuhkan kesadaran di dalam diri sebagai anggota Gereja Katolik yang sejati. Kesadaran bukan berarti sebatas mengikuti setiap kegiatan Gereja yang ada namun lebih dalam lagi bahwa kesadaran itu tahu dan paham apa yang menjadi kewajibannya sebagai umat Katolik sehingga dapat menempatkan sesuatu yang menjadi prioritas di dalam hidup.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi suatu inspirasi dan pembeda bagi setiap peneliti selanjutnya yang meneliti tentang kehidupan menggereja menggunakan paham Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus. Diharapkan dari penelitian ini mampu memberi wawasan baru bagi peneliti selanjutnya sehingga mampu menemukan nilai positif yang dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

6. Bagi penulis

Penelitian ini suatu langkah awal dari karya pengabdian penulis sebagai katekis kelak bagi umat Katolik dan bagi masyarakat di mana pun penulis ditempatkan. Melalui penelitian ini diharapkan memberi inspirasi untuk mengembangkan karya pastoral dalam memberikan pelayanan bagi umat sendiri dan tentang bagaimana kehidupan menggereja yang diharapkan oleh Allah sendiri sehingga wajah Kristus semakin dipancarkan dalam kehidupan bersama, maka penulis kelak dapat menyusun strategi apa yang paling tepat sesuai dengan kebutuhan umat di mana tempat penulis bertugas kelak. Selain itu penelitian ini memberikan catatan penting bagi penulis sebagai seorang katekis yang akan bertugas di Stasi Tangkiling agar dapat memenuhi harapan dari setiap umat yang dilayani terlebih berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis seperti memberikan katekese dan juga kunjungan ke rumah-rumah umat.

DAFTAR REFERENSI

Dokumen-Dokumen:

Konferensi Waligereja Indonesia. (1996). *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.

Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara. (1995). *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. NTT: Nusa Indah.

Konsili Vatikan II. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II* (R. Hardawiryana, Penerj.). Jakarta: DOKPEN KWI-Obor.

Buku-Buku:

- Aritonang, J. S., & de Jonge, C. (2009). *Apa dan bagaimana gereja? Pengantar sejarah eklesiologi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Bungin, B. (2009). *Penelitian kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Cahyadi, K. (2010). *Benediktus XVI*. Yogyakarta: Kanisius.
- Danim, S. (2002). *Menjadi peneliti kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Dulles, A. (1990). *Model-model gereja*. Ende: Nusa Indah.
- Idrus, M. (2007). *Metode penelitian ilmu-ilmu sosial*. Yogyakarta: UII Press.
- Janssen. (1993). *Gereja*. Malang: Institut Pastoral Indonesia.
- Janssen. (1995). *Tugas-tugas gereja*. Malang: Institut Pastoral Indonesia.
- Lalong Bakok, N. (2005). *Menuju dunia baru*. NTT: Nusa Indah.
- Mardiatmadja, B. S. (1991). *Eklesiologi, makna dan sejarahnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. (2003). *Sakramen-sakramen gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Meleong, J. L. (2009). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Richard. (2005). *101 tanya jawab tentang gereja*. Jakarta: Obor.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2010). *Metodologi penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Widoyoko, P. E. (2012). *Teknik menyusun instrumen penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Majalah:

- Komunitas Pembawa Harapan dan Keselamatan. (2017). *Berita Karmel: Sarana komunikasi Ordo Karmel*.

Kamus-Kamus:

- Maryanto, E. (2004). *Kamus liturgi sederhana*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Prima Pena. (2007). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Gita Media Press.

Jurnal:

- Saramae, P. B. (2014). Konstitusi Liturgi Konsili Vatikan II. *Orientasi Baru*, 23(1). Diakses dari http://orientasibaru.net/Vol_23_No_1_2014/OB.23.01.APR.2014-03 pada 18 Maret 2018, 12:06.

Internet:

Jeniarto. (2012). *Pemikiran filsafat sejarah Agustinus St.* Diakses dari <http://jeniarto.blogspot.com/2012/01/pemikiran-filsafat-sejarah-agustinus-st.html?m=> pada 21 April 2018.

Wikipedia. (n.d.). *Thomas Aquinas.* Diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Thomas_Aquinas pada 21 April 2018.